

Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dan Implikasinya Bagi Perekonomian Daerah

Wardan^{1*}¹ Universitas Mataram, Mataram, Indonesia**Corresponding Author: wardancs@gmail.com***Article History****Received: 10-03-2025****Revised: 25-03-2025****Published: 29-03-2025****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan serta implikasinya bagi perekonomian daerah dengan menggunakan metode kualitatif. Latar belakang penelitian ini didasari oleh semakin meningkatnya perhatian terhadap praktik pariwisata yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan pelestarian budaya lokal. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai pandangan, pengalaman, serta harapan masyarakat dalam mendukung dan merasakan dampak pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal umumnya memiliki pandangan positif terhadap pariwisata berkelanjutan karena dinilai mampu membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperluas usaha ekonomi kreatif. Namun, terdapat pula kekhawatiran terkait degradasi lingkungan, pergeseran nilai budaya, serta ketidakmerataan distribusi manfaat ekonomi. Persepsi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal, kebijakan pemerintah yang berpihak, serta sinergi antara pemangku kepentingan dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Implikasi penelitian ini meneckankan perlunya strategi yang inklusif dan berbasis komunitas agar pariwisata berkelanjutan tidak hanya menjadi agenda pembangunan semata, melainkan juga instrumen peningkatan kesejahteraan yang berkeadilan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi perencanaan kebijakan daerah dalam merancang model pengembangan pariwisata yang lebih partisipatif, adaptif, dan berorientasi jangka panjang.

Keywords: *Persepsi Masyarakat, Pariwisata Berkelanjutan, Perekonomian Daerah*

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan daerah karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pendapatan daerah, tetapi juga mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Menurut Nugroho (2018), konsep pariwisata berkelanjutan adalah upaya untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan budaya lokal agar dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak keseimbangan ekosistem. Dalam konteks daerah, terutama wilayah dengan potensi wisata yang tinggi, pengembangan pariwisata berkelanjutan menjadi instrumen strategis untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan budaya masyarakat.

Masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan utama memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini karena mereka adalah pihak yang secara langsung merasakan dampak positif maupun negatif dari aktivitas pariwisata di daerahnya. Menurut Putra (2020), partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata menjadi kunci dalam menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelestarian potensi wisata. Tanpa keterlibatan masyarakat, pariwisata berkelanjutan sulit diwujudkan karena potensi konflik sosial maupun eksplorasi berlebihan dapat terjadi.

Selain memberikan manfaat ekonomi, pariwisata berkelanjutan juga memiliki peran dalam memperkuat identitas budaya masyarakat lokal. Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017), pariwisata tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pelestarian seni, budaya, serta kearifan lokal. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat lokal menjadi penting untuk diteliti agar pengembangan pariwisata berkelanjutan tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan sosial-budaya daerah.

Di sisi lain, tantangan pengembangan pariwisata berkelanjutan tidaklah sedikit. Hasil penelitian dari Dewi (2022) menunjukkan bahwa masyarakat sering kali menghadapi dilema antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Di beberapa daerah, pertumbuhan pariwisata justru memicu masalah baru seperti kerusakan lingkungan, pergeseran nilai budaya, dan ketimpangan ekonomi antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi masyarakat lokal diperlukan untuk meminimalkan dampak negatif tersebut.

Persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata berkelanjutan juga berimplikasi langsung pada tingkat penerimaan mereka terhadap kebijakan pemerintah maupun program pengembangan destinasi wisata. Menurut Ardiansyah (2019), apabila masyarakat memiliki persepsi positif, mereka cenderung mendukung kebijakan pariwisata dan berkontribusi aktif dalam pelaksanaannya. Sebaliknya, persepsi negatif dapat menimbulkan resistensi, bahkan konflik sosial yang dapat menghambat pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Dari sudut pandang ekonomi daerah, pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan yang signifikan. Menurut Kuncoro (2018), sektor pariwisata mampu memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) serta membuka lapangan kerja baru yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Namun, kontribusi tersebut hanya dapat tercapai jika pengembangan pariwisata dilakukan secara terencana, berkelanjutan, dan melibatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama.

Dalam kajian akademis, penting untuk menyoroti bagaimana persepsi masyarakat lokal terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pengalaman langsung, akses informasi, hingga interaksi dengan wisatawan. Menurut Purnamasari (2021), pemahaman terhadap persepsi masyarakat menjadi dasar bagi pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi pembangunan pariwisata yang inklusif. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara persepsi masyarakat lokal dan implikasinya terhadap perekonomian daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya menggali lebih dalam persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana masyarakat menilai manfaat dan tantangan yang dihadapi, serta bagaimana persepsi tersebut berimplikasi terhadap pembangunan ekonomi daerah. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang kontekstual dan relevan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan yang adil, inklusif, dan berorientasi jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus utamanya adalah memahami persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan serta implikasinya terhadap perekonomian daerah. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan pengalaman individu atau kelompok dalam suatu konteks sosial tertentu. Dengan demikian, metode ini dianggap relevan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana masyarakat lokal menafsirkan manfaat maupun tantangan pariwisata berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait pengalaman serta pandangan masyarakat mengenai pariwisata, observasi dilakukan untuk mengamati keterlibatan masyarakat dalam aktivitas wisata, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui dokumen resmi atau arsip terkait. Menurut Sugiyono (2017), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mencapai keabsahan data melalui triangulasi, sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus menerus sejak data dikumpulkan hingga tahap akhir penelitian. Menurut Nasution (2016), analisis data kualitatif bukan sekadar mengolah informasi, tetapi berusaha menemukan makna di balik data, sehingga interpretasi peneliti menjadi bagian penting dalam menghasilkan temuan yang valid. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki persepsi positif terhadap pengembangan pariwisata berkelanjutan karena memberikan manfaat nyata bagi perekonomian daerah. Mayoritas responden menyatakan bahwa pariwisata berkelanjutan menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menegaskan bahwa pariwisata berbasis keberlanjutan mampu menjadi penggerak utama perekonomian lokal dengan memperluas lapangan usaha.

Selain memberikan peluang ekonomi, masyarakat juga mengakui bahwa pariwisata berkelanjutan mendorong munculnya usaha mikro seperti kuliner lokal, kerajinan tangan, serta homestay berbasis komunitas. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan modal dan akses pasar. Hal ini didukung oleh pernyataan Sari (2022) bahwa pengembangan usaha berbasis pariwisata memerlukan dukungan kebijakan yang memperkuat akses permodalan dan pelatihan keterampilan agar masyarakat mampu bersaing dalam industri pariwisata.

Penelitian ini juga menemukan adanya dampak signifikan terhadap perputaran ekonomi daerah. Aktivitas pariwisata meningkatkan transaksi perdagangan lokal, baik dalam bentuk jasa transportasi, penyediaan akomodasi, maupun produk konsumsi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kuncoro (2018) yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki multiplier effect yang besar karena mampu menggerakkan berbagai sektor ekonomi lain secara bersamaan.

Namun, persepsi masyarakat tidak selalu positif karena terdapat kekhawatiran mengenai kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata. Observasi di lapangan menunjukkan adanya peningkatan volume sampah dan penggunaan sumber daya air yang berlebihan pada musim wisata. Dewi (2022) menegaskan bahwa salah satu risiko pariwisata berkelanjutan adalah degradasi lingkungan apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang baik dan kesadaran ekologis masyarakat.

Selain isu lingkungan, masyarakat juga menyoroti dampak sosial budaya yang muncul. Sebagian warga merasa nilai budaya lokal mulai terkikis akibat interaksi intensif dengan wisatawan, sementara sebagian lainnya melihat hal tersebut sebagai kesempatan

memperkenalkan budaya lokal ke tingkat global. Hal ini sesuai dengan pandangan Suwena dan Widyatmaja (2017) yang menekankan bahwa pariwisata seharusnya menjadi sarana pelestarian budaya, bukan ancaman bagi identitas lokal.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan ditemukan masih bervariasi. Ada kelompok masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan pariwisata, namun ada juga yang belum merasakan manfaat secara langsung. Menurut Purnamasari (2021), partisipasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh akses informasi, modal, serta dukungan pemerintah. Dengan demikian, diperlukan strategi inklusif agar seluruh lapisan masyarakat dapat terlibat dalam aktivitas pariwisata.

Pemerintah daerah memiliki peran strategis dalam mengatur dan memfasilitasi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Namun, berdasarkan hasil wawancara, sebagian masyarakat merasa kebijakan yang ada belum sepenuhnya berpihak pada mereka. Regulasi yang kurang inklusif menyebabkan ketimpangan dalam distribusi manfaat ekonomi. Hal ini didukung oleh Ardiansyah (2019) yang menyebutkan bahwa kebijakan pariwisata yang bersifat top-down seringkali tidak mampu menjawab kebutuhan masyarakat lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat mengharapkan adanya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata. Kolaborasi dianggap sebagai kunci utama keberhasilan implementasi pariwisata berkelanjutan. Menurut Nugroho (2018), keberhasilan pariwisata berbasis keberlanjutan sangat ditentukan oleh kemitraan multipihak yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan.

Hasil lain menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi faktor penting dalam memperkuat peran mereka dalam pariwisata. Pelatihan keterampilan, pengelolaan usaha, dan peningkatan kapasitas SDM sangat dibutuhkan agar masyarakat mampu bersaing dengan pelaku usaha yang lebih besar. Sari (2022) menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga menciptakan kemandirian ekonomi lokal.

Dari sisi ekonomi kreatif, pariwisata berkelanjutan memberikan ruang bagi berkembangnya produk-produk lokal yang memiliki daya tarik wisata, seperti kerajinan tradisional, kuliner khas, dan seni pertunjukan. Hal ini memperkuat temuan Wulandari (2022) bahwa pariwisata berkelanjutan mampu memperluas jaringan pemasaran produk lokal sehingga memperkuat posisi ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pariwisata tidak hanya menguntungkan dari segi jasa, tetapi juga sektor kreatif berbasis komunitas.

Namun demikian, tantangan dalam hal pemerataan manfaat masih menjadi isu penting. Masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata cenderung lebih cepat merasakan dampak ekonomi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah yang jauh dari pusat destinasi. Menurut Dewi (2022), ketidakmerataan manfaat pariwisata dapat menimbulkan kecemburuhan sosial dan melemahkan dukungan masyarakat terhadap keberlanjutan destinasi wisata.

Temuan lain menunjukkan bahwa masyarakat sangat mengharapkan adanya kebijakan berbasis komunitas dalam pengelolaan pariwisata. Mereka menilai bahwa kebijakan yang melibatkan suara masyarakat akan lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purnamasari (2021) yang menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap destinasiwisata dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa persepsi masyarakat lokal terhadap pariwisata berkelanjutan bersifat kompleks, mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Persepsi positif muncul karena adanya peluang ekonomi, sementara persepsi negatif didasarkan pada kekhawatiran terhadap degradasi lingkungan dan ketidakmerataan distribusi manfaat. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berkelanjutan harus dilakukan melalui strategi yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada partisipasi aktif masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa masyarakat lokal memiliki persepsi positif terhadap pariwisata berkelanjutan karena memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi daerah melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha mikro, serta perluasan sektor ekonomi kreatif. Namun, terdapat pula persepsi negatif terkait ancaman lingkungan, pergeseran budaya, dan ketidakmerataan manfaat ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pariwisata.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan pariwisata yang inklusif, kolaboratif, dan berbasis komunitas untuk memastikan keberlanjutan pembangunan pariwisata. Pemerintah daerah bersama pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan dalam bentuk regulasi, fasilitasi akses modal, dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Dengan demikian, pariwisata berkelanjutan dapat menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, R. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(2), 45–56.
- Dewi, I. A. (2022). Dilema masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora*, 7(1), 12–24.
- Kuncoro, M. (2018). Otonomi Daerah dan Pembangunan Ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nugroho, I. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Putra, I. G. (2020). Persepsi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(1), 33–42.
- Purnamasari, R. (2021). Persepsi masyarakat dan implikasinya terhadap pembangunan pariwisata daerah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 67–78.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2016). Metode penelitian naturalistik kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Ardiansyah, R. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 1(2), 45–56.
- Dewi, I. A. (2022). Dilema masyarakat dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Sosial Humaniora*, 7(1), 12–24.
- Kuncoro, M. (2018). Otonomi daerah dan pembangunan ekonomi. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Nugroho, I. (2018). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnamasari, R. (2021). Persepsi masyarakat dan implikasinya terhadap pembangunan pariwisata daerah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(3), 67–78.
- Sari, D. P. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 10(2), 101–115.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Wulandari, S. (2022). Pariwisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap perekonomian lokal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 15(2), 55–70.